

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan sangat penting bagi manusia, oleh karena itu setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan mempunyai arti pengembangan diri untuk melangsungkan kehidupan (Yayan Alpian et al., 2019). Proses pendidikan bertujuan menjadikan orang terdidik lalu mengabdikan demi kepentingan bangsa dan negara. Sesungguhnya pendidikan tidak hanya didapat dari lingkungan formal seperti sekolah, melainkan juga diperoleh dari lingkungan informal seperti keluarga dan masyarakat. Menamatkan sekolah formal bukan berarti berhenti mendapatkan pendidikan, namun justru seorang harus menjadi pembelajar sepanjang hayat yang tidak pernah lelah belajar. Selain itu, agama-agama yang ada di Indonesia juga memandang penting pendidikan. Sebagai contoh dalam Agama Hindu, pendidikan bertujuan menumbuhkan imam, ketakwaan pada Tuhan yang Maha Esa sekaligus mewujudkan cita-cita luhur Moksartham Jagadita (Oka Wartini et al., 2021).

Keluarga merupakan wadah atau lembaga pertama dalam proses pendidikan manusia sebelum sekolah (Besari, 2022). Keluarga dapat dikatakan sebagai pilar sosialisasi kehidupan. Orientasi pendidikan pada keluarga adalah pembentukan watak, karakter dan atau budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kemasyarakatan, seperti saling menolong, saling bekerja sama menjaga

lingkungan rumah, menjaga ketentraman dan kesehatan rumah tangga lainnya. Semenjak anak lahir, anak adalah tanggung jawab dari orang tua sehingga orang tua wajib memenuhi kebutuhan dasar anak (Ruli, 2020). Selain itu anak juga membutuhkan pendidikan sebagai bagian dari kebutuhan batin. Anak harus dibimbing agar memiliki akal yang pandai, mencitai kegiatan belajar, mengamalkan nilai nilai luhur dalam agama, serta cara bersosialisasi yang baik sebagai bekal anak dalam bermasyarakat. Yang tak kalah pentingnya orang tua menjadi tauladan bagi anak (Juwita & Yunitasari, 2024).

Kondisi status sosial ekonomi orang tua erat kaitannya dengan perkembangan anak. Status sosial ekonomi berkaitan dengan salah satu kebutuhan anak adalah mendapatkan pendidikan (Nurwati & Listari, 2021). Anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki status sosial ekonomi tinggi akan mudah bagi orang tua tersebut memenuhi kebutuhan pendidikan anak sehingga anak akan memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Sedangkan bagi orang tua yang memiliki sosial status ekonomi yang rendah atau kurang mampu akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak sehingga anak mengalami hambatan untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Dengan kata lain, anak yang lahir dari keluarga yang kurang mampu tidak memiliki *privilege* (hak istimewa) yang besar untuk mengakses pendidikan jika dibandingkan dengan anak yang terlahir dari keluarga yang mampu atau memiliki sosial status ekonomi yang rendah.

Status sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang dan pandangan seorang dan pandangan yang diberikan orang lain dalam masyarakat. Status sosial ekonomi sangat penting terutama untuk memanuhi kebutuhan keluarga. Semakin

tinggi kedudukan di masyarakat maka semakin mudah ia memenuhi kebutuhan serta keinginannya (Hikamudin et al., 2022). Menurut Sunarto seperti yang dilansir dari laman Kajianpustaka, terdapat tiga tingkatan status sosial ekonomi yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Status sosial ekonomi dapat dilihat dari ukuran kekayaan seperti jumlah uang dan aset yang seseorang miliki; ukuran kekuasaan seperti jabatan yang seseorang emban dalam masyarakat; serta ukuran ilmu pengetahuan yang dilihat dari gelar pendidikannya. Sosial status ekonomi melekat pada diri setiap orang, adapun faktor faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya status sosial ekonomi seseorang di masyarakat seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, kedudukan sosial.

Kebutuhan mendapatkan pendidikan merupakan kebutuhan stimulasi. Tidak semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang istimewa (Hikamudin et al., 2022). Masih banyak anak yang kesulitan menempuh pendidikan karena terhambat masalah ekonomi keluarga. Terdapat persepsi dari orang tua kalau biaya pendidikan semakin mahal (P. Y. A. Dewi & Indrayani, 2021). Biaya pendidikan yang mahal tidak bisa dijangkau oleh golongan masyarakat dari sosial status ekonomi rendah. Kondisi status sosial ekonomi sendiri dapat ditinjau dari 3 faktor yaitu tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua dan pendapatan keluarga. Kondisi status sosial ekonomi orang tua berpengaruh dengan pemerolehan jenjang pendidikan anak. Anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu sering kali kesulitan memenuhi kebutuhan dasar sehingga kebutuhan anak terhadap pendidikan tidak lagi menjadi perhatian (Syakoer, 2022).

Status sosial ekonomi orang tua juga ada kaitannya dengan prestasi belajar atau hasil belajar anak di sekolah. Menurut Penelitian Riska (2021), terdapat

pengaruh tingkat status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi murid. Semakin baik status sosial ekonomi orang tua maka siswa dapat belajar dengan baik mengembangkan bakat atau minatnya karena mendapatkan sarana dan prasarana yang cukup (Fahrurrozi et al., 2022). Hasil belajar sendiri dipengaruhi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Status sosial ekonomi orang tua merupakan salah bagian dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa selain cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, dan keadaan keluarga juga (Ratunguri et al., 2022)

Status sosial ekonomi orang tua juga mempengaruhi motivasi belajarnya di sekolah. Motivasi belajar dikaitkan dengan gairah, merasa senang dan semangat belajar (Fithriani, 2020). Apabila motivasi belajar siswa tinggi maka hasil belajarnya cenderung tinggi. Status sosial ekonomi orang tua memegang peranan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Samrin et al., 2020). Siswa yang lahir dari orang tua yang memiliki status sosial yang tinggi mendapatkan sarana dan fasilitas yang diperlukan siswa untuk belajar di rumah, hal tersebut secara tidak langsung membuat motivasi belajar siswa meningkat. Motivasi belajar timbul karena berbagai macam faktor. Status sosial ekonomi orang tua adalah salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa (Nurdin et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 10 – 15 Januari 2024 di 6 SD yang terdapat di Gugus V Kecamatan Buleleng yaitu SD N 1 Kaliuntu, SD N 3 Kaliuntu, SD N 4 Kaliuntu, SD N 1 Kampung Anyar, SD N 3 Kampung Anyar, SD N 1 Kampung Bugis ditemukan bahwa:

1. Dari hasil survey terhadap 125 siswa, sebagian besar orang tua siswa berprofesi sebagai buruh (56%), Wiraswasta/ Pedagang (10,40%), Karyawan (30,40%) ASN (3,20%). Sedangkan Pendidikan terakhir orang tua siswa sebagian besar adalah SMA/SMK (60,80%), SMP (17,60%), SD/tidak bersekolah (8%), Diploma/Sarjana (13,60%)
2. Terdapat siswa yang orang tua mengalami *broken home* karena permasalahan ekonomi
3. Hasil belajar siswa di Gugus V Kecamatan Buleleng beragam
4. Motivasi Belajar siswa di Gugus V Kecamatan Buleleng beragam
5. Siswa sering melewati sarapan sehingga tidak cukup energi untuk belajar hingga siang hari
6. Siswa yang terpaksa membantu orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup
7. Siswa tidak membawa alat keterampilan yang dibutuhkan saat pembelajaran karena tidak dibelikan orang tua
8. Siswa yang tidak diperhatikan orang tua sering keluyuran di malam hari
9. Terdapat siswa yang tidak tinggal dengan kedua orang tua karena orang tua bercerai

Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan yang dirangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1  
Data Hasil Wawancara Dengan Guru SD

Nama Guru dan Asal Sekolah	Hasil Wawancara
Dayu Komang dan Pak Yoga dari SD N 1 Kaliuntu	Sebagian besar siswa berasal dari orang tua golongan kelas menengah
	Pekerjaan rata rata orang tua siswa adalah buruh
	Siswa yang berasal dari kelas ekonomi menengah kebawah motivasi belajar dan hasil belajar cenderung kurang karena kurang mendapat dukungan
	Guru harus sering memotivasi siswa karena motivasi belajar internal siswa lemah
	Terdapat siswa yang orang tuanya mengalami perceraian, tinggal di panti asuhan atau tinggal bukan bersama orang tua kandung
Gede Artawan dari SD N 3 Kaliuntu	Sebagian besar orang tua siswa berasal dari kelas menengah ke bawah yang berprofesi menjadi nelayan atau wiraswasta. Sangat sedikit siswa orang tuanya menjadi ASN
	Motivasi siswa tergolong tinggi meskipun latar belakang siswa berasal dari keluarga kelas menengah kebawah
	Hasil belajar siswa tergolong rendah hingga sedang
Ibu Desak dari SD N 4 Kaliuntu	Sebagian besar siswa berasal dari keluarga kelas menengah yang bekerja sebagai karyawan
	Pemenuhan kebutuhan belajar di sekolah masih kurang
	Siswa sering tidak membawa alat keterampilan karena tidak dibelikan oleh orang tua
	Hasil belajar siswa tergolong sedang hingga baik Motivasi belajar siswa tidak ada masalah
	Siswa yang dipenuhi kebutuhan belajarnya di sekolah hasil belajarnya cenderung lebih baik
	Sebagian besar siswa berasal dari kelas menengah ke bawah yang berprofesi jadi nelayan

Nama Guru dan Asal Sekolah	Hasil Wawancara
Ibu Ketut Sarini dari SD N 1 Kampung Anyar	Rata rata tamatan orang tua siswa adalah SD dan SMP
	Hasil belajar siswa tergolong masih kurang
	Motivasi belajar siswa tergolong sedang
Ibu Sri SD N 3 Kampung Anyar	Sebagian besar siswa berasal dari orang tua kelas menengah ke bawah yang berprofesi sebagai buruh
	Daya resap siswa terhadap pembelajaran kurang bagus
	Siswa kurang focus saat belajar karena kurang sarapan sebelum berangkat ke sekolah
	Terdapat siswa yang terpaksa membantu orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup
	Pemenuhan kebutuhan belajar siswa di sekolah oleh orang tua masih kurang seperti tidak dibelikan alat keterampilan untuk dibawa ke sekolah
	Terdapat siswa mengalami <i>broken home</i>
	Sebagian besar siswa di sekolah berasal dari kelas menengah kebawah
Ibu Wiriani dari SD N 1 Kampung Bugis	Siswa berasal dari keluarga kelas ekonomi rendah
	Motivasi siswa rendah ditunjukkan dari sering tidak memperhatikan pembelajaran, susah focus dan susah diatur
	Hasil belajar siswa masih kurang
	Terdapat siswa yang tidak diperhatikan oleh orang tua sering keluyuran di malam hari
	Terdapat siswa yang kesepian karena kurang diperhatikan orang tua yang sibuk bekerja
	Siswa jarang sarapan sehingga tidak memperoleh energi untuk belajar

Berdasarkan pentingnya pengaruh status sosial orang tua, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar dan hasil

belajar siswa SD ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua di Gugus V Kecamatan Buleleng

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertulis di atas, maka dapat identifikasn masalah masalah yang menjadi penyebab penelitian ini harus dilakanakan adalah:

1. Status sosial ekonomi siswa SD di Gugus V Kecamatan Buleleng sebagian besar berasal dari kelas ekonomi menengah kebawah yang berprofesi sebagai buruh dan tamatan SMA/SMK
2. Motivasi belajar siswa SD di gugus V Kecamatan Buleleng yang beragam.
3. Hasil belajar siswa SD di Gugus V Kecamatan Buleleng tergolong beragam.
4. Terdapat siswa yang mengalami *broken home* karena permasalahan ekonomi
5. Siswa sering melewatkan sarapan sehingga tidak cukup energi untuk belajar hingga siang hari
6. Siswa yang terpaksa membantu orang tua bekerja untuk menuhi kebutuhan hidup
7. Siswa tidak membawa alat keterampilan yang dibutuhkan saat pembelajaran karena tidak dibelikan orang tua
8. Siswa yang tidak diperhatikan orang tua sering keluyuran di malam hari
9. Terdapat siswa yang tidak tinggal dengan kedua orang tua karena orang tua bercerai



### 1.3 Pembatasan Masalah

Banyak hal menarik yang dikaji dari judul penelitian ini terkait status sosial ekonomi orang tua namun perlu ada pembatasan masalah agar penelitian dapat fokus mengkaji masalah yang ada. Penulisan skripsi ini akan dibatasi pada pengkajian status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa SD di Gugus V Kecamatan Buleleng.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi status sosial ekonomi orang tua siswa SD di Gugus V Kecamatan Buleleng?
2. Bagaimana motivasi belajar dan hasil belajar siswa SD di Gugus V Kecamatan Buleleng?
3. Apakah ada perbedaan motivasi belajar siswa SD ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua di Gugus V Kecamatan Buleleng?
4. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa SD ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua di Gugus V Kecamatan Buleleng?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi status sosial ekonomi orang tua siswa SD di Gugus V Kecamatan Buleleng

2. Untuk mengetahui motivasi belajar dan hasil belajar siswa SD di Gugus V Kecamatan Buleleng
3. Untuk menganalisis perbedaan motivasi belajar siswa SD ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua di Gugus V Kecamatan Buleleng
4. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar siswa SD ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua di gugus V Kecamatan Buleleng

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis:
  - a. Bagi peneliti yaitu memperluas cakupan ilmu pengetahuan mengenai perbedaan hasil belajar dan motivasi belajar ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua
  - b. Memberikan masukan bagi instansi baik pemerintah maupun swasta dalam mengambil kebijakan selanjutnya untuk peningkatan kualitas pendidikan
  - c. Sebagai referensi bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian selanjutnya
2. Manfaat secara praktis:
  - a. Sebagai pertimbangan untuk menyusun program pengajaran di sekolah dasar di Gugus V Kecamatan Buleleng
  - b. Bagi guru yaitu sebagai tambahan informasi terkait status sosial ekonomi orang tua siswa SD di Gugus V Kecamatan Buleleng

- c. Bagi orang tua, sebagai masukan agar terus berjuang untuk semaksimal mungkin memenuhi kebutuhan belajar anak

